# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Globalisasi menuntut *competitivness* dan kehandalan perusahaan dalam mempertahankan eksistensi dan pertumbuhan kinerja perusahaan secara positif. Persaingan yang semakin ketat mengharuskan perusahaan untuk mengambil keputusan yang tepat agar dapat tetap eksis sesuai dengan konsep going concern yakni berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Perusahaan dituntut lebih professional, akuntabel dan transparan dalam menyuguhkan informasi, cermin yang menggambarkan kondisi kinerja perusahaan sebagai alat komunikasi terhadap stakeholders, pemegang saham, maupun investor secara umum.

Pendirian perusahaan memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik dan manajemen, salah satunya yaitu pemilik perusahaan menginginkan eksistensi perusahaan yang tercermin dari keuntungan yang optimal atas usaha yang dijalankannya. Bagi pihak manajemen, keuntungan yang diperoleh merupakan pencapaian rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama dalam mencita-citakan eksistensi perusahaan dengan mempertahankan dan mewujudkan keuntungan atas apa yang di upayakannya dengan target terukur sehingga membutuhkan perencanaan dan manajemen bisnis yang baik. Keputusan pendanaan dapat menentukan bagaimana suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya agar mampu sejalan dengan perkembangan yang sedang dihadapinya sehingga membutuhkan modal yang digunakan untuk melakukan pembiayaan atas rencana dalam kegiatan operasional perusahaan itu sehari-hari, baik untuk melakukan investasi maupun untuk keperluan yang

lainnya. Besar kecilnya modal yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung dari besar kecilnya biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan itu sendiri. Peristiwa itu mengakibatkan perusahaan memerlukan keputusan pendanaan yang baik untuk menentukan pertimbangan dalam mengukur jumlah dana yang dibutuhkan untuk menjalankan perusahaan agar perusahaan mampu membiayai kegiatan operasionalnya atau bagaimana perusahaan membiayai aktivanya serta untuk mencapai tingkat laba perusahaan yang maksimal.

Tantangan yang menjadi fenomena bagi para manajer keuangan dalam melakukan keputusan pendanaan adalah bagaimana cara perusahaan dapat memperoleh sumber pendanaan serta risiko yang akan dihadapi perusahaan. Sumber dana perusahan ada dua yaitu sumber dana dari pihak luar yang diperoleh dari pinjaman atau hutang (baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang), sedangkan sumber dana dari pihak internal yang diperoleh dari modal saham (*equity*) dan laba ditahan (*retained earnings*). Apabila perusahaan dalam pemenuhan kebutuhan modalnya semakin meningkat sedangkan dana yang dimiliki telah digunakan semua, maka perusahaan tidak ada pilihan lain selain menggunakan dana yang berasal dari luar yaitu dalam bentuk utang maupun dengan mengeluarkan saham baru untuk memenuhi kebutuhan modalnya.

Struktur modal merupakan kombinasi antara bauran segenap pos yang masuk kedalam sisi kanan neraca sumber modal perusahaan. Pengertian struktur modal dibedakan dengan struktur keuangan, dimana struktur modal merupakan pembelanjaan permanen yang mencerminkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri, sedangkan struktur keuangan mencerminkan perimbangan seluruh hutang (baik jangka panjang maupun jangka pendek). Teori Struktur modal (*Capital structure theory*) mendasarkan asumsi bahwa tidak ada pajak, *bankruptcy cost*, tidak adanya informasi asimetris antara pihak manajemen dengan para pemegang saham, dan pasar terlibat dalam kondisi yang efisien, maka value yang bisa diraih oleh perusahaan tidak terkait dengan bagaimana perusahaan melakukan strategi pendanaan. Sedangkan struktur modal menjadi salah satu masalah dalam kebijakaan keuangan dalam perusahaan. Masalah struktur modal penting bagi setiap perusahaan, baik buruk struktur modal akan mempunyai efek terhadap posisi finansial perusahaan. Perusahaan yang mempunyai struktur modal tidak baik, memiliki utang sangat besar akan memberikan beban berat pada perusahaan (Nugraha, 2021; Qosidah et al., 2020).

Struktur modal optimal merupakan struktur modal yang yang memiliki proporsi tertentu sehingga mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga dapat memaksimumkan harga saham. Untuk itu, dalam penetapan struktur modal suatu perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai variabel yang memengaruhinya. Weston & Brigham (1990) mengungkapkan bahwa variabel yang mempengaruhi struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Perusahaan yang likuid akan dipercaya oleh investor karena dianggap kinerja perusahaan baik. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan juga menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Likuiditas yang tinggi dapat mempengaruhi investor untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga permintaan saham perusahaan akan meningkat dan kemudian harganya naik. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban financial jangka pendeknya. Akan tetapi current ratio yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas), karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran.

Ukuran perusahaan dibedakan dalam beberapa kategori yaitu perusahaaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki total asset yang besar. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula profitabilitas, pendanaan dan dan menjadi informasi yang baik bagi para investor. Informasi mengenai ukuran perusahaan pada pasar sangat penting bagi para investor. Perusahaan besar memiliki beberapa strategi dalam menghadapi risiko, dengan demikian perusahaan besar memiliki kredit yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil (Chen, 2011). Ukuran perusahaan biasanya diukur menggunakan total aktiva, penjualan atau modal perusahaan. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan. Perusahaan besar dapat dengan mudah mengakses ke pasar modal, sehingga memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana. Karena kemudahan aksebilitas ke pasar modal tersebut maka akan menciptakan dana lebih besar. Dengan kemudahan tersebut dapat ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dan prospek yang baik sehingga ukuran perusahaan bisa memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Profitabililas merupakan rasio untuk menilai aktivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam satu periode akuntansi. Profitabilitas mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan dengan penjualan maupun investasi. Profitabilitas yaitu variabel yang cukup penting karena melalui profitabilitas akan diambil keputusan apakah laba perusahaan didistribusikan sebagai dividen atau ditahan. Peran profitabilitas dalam usaha atau perusahaan adalah untuk memastikan kelangsungan hidup perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukan apakah perusahaan tersebut memiliki prospectus yang baik atau sebaliknya dimasa yang akan datang. Profitabilitas keuangan perusahaan dideskripsikan dalam bentuk laporan laba-rugi yang merupakan bagian dari laporan keuangan korporasi, yang dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan ekonomi. Berdasarkan *financial report* yang diterbitkan perusahaan, selanjutnya dapat digali informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, struktur permodalan, aliran kas, kinerja keuangan dan informasi lain yang mempunyai relevansi dengan laporan keuangan perusahaan. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen.

Keberlangsungan sebuah institusi perbankan sangat ditentukan banyak factor, baik secara eksternal maupun internal. Tumbuhnya jasa perbankan di Indonesia sejalan dengan perkembangan ekonomi nasional. Hal itu disebabkan karena dalam perekonomian, lembaga perbankan merupakan lembaga perantara keuangan dan berperan sebagai lembaga yang menyediakan alat pembayaran serta sekaligus juga sebagai salah satu institusi sumber dana agar pertumbuhan ekonomi meningkat. Perkembangan keuangan termasuk kredit bank dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Selain bertugas sebagai penyedia dana, lembaga perbankan juga bertugas sebagai lembaga yang melaksanakan kebijakan moneter melalui instrumen tingkat bunga dan jumlah uang yang beredar. Mengingat bank memiliki peran dan pengaruh terhadap suatu negara, bukan berarti dalam kegiatan operasionalnya tidak menemui kendala. Salah satu yang menjadi kendala bank adalah kinerja bank. Kinerja suatu bank dibutuhkan untuk melakukan penilaian apakah bank tersebut dalam keadaan sehat atau tidak. Kinerja suatu bank salah satunya dapat diukur melalui laporan keuangan dengan melihat profitabilitas bank tersebut. Tujuan utama perbankan dalam kegiatan ekonomi operasionalnya adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Kinerja suatu bank dapat dikatakan baik apabila profitabilitas bank tersebut tinggi karena diasumsikan bahwa bank telah beroperasi secara efektif dan efisien serta memungkinkan bank untuk memperluas usahanya. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan, baik faktor dari luar maupun faktor dari dalam. Adapun faktor-faktor dari dalam yang mempengaruhi kinerja suatu bank, yaitu struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan.

Dalam penelitian ini ingin mengelaborasi pengaruh antara Variabel bebas yang terdiri dari struktur modal yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu *debt to equity ratio* (DER), dan *debt to assets ratio* (DAR). Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungan penggunaan utang diperoleh dari pajak, dimana bunga utang adalah pengurangan pajak dan disiplin manajer (kewajiban membayar utang menyebabkan disiplin manajemen), sedangkan kerugian penggunaan utang berhubungan dengan timbulnya biaya keagenan dan biaya kepailitan. Variabel likuiditas atau sering dikenal juga rasio modal kerja yang diukur melalui aktiva lancar (*Current Ratio*), yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan dibagi dengan utang lancarnya. variabel ukuran perusahaan, dalam hal ini ukuran perusahaan dilihat dari total assets yang dimiliki perusahaan, yang dapat digunakan untuk melangsungkan operasi perusahaan. Sedangkan, Variabel terikat yaitu Profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba dalam satu periode tertentu. Untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dapat menggunakan rasio yang terdiri dari *profit Margin, Return on Investment, Return on Assets, dan Return on Equity,* tergantung pada informasi yang diambil dari laporan keuangan.

Hasil studi empiris masih terjadi perdebatan dan kesenjangan hasil penelitian terdahulu terkait topik struktur modal, likuiditas, ukuran perusahan dan profitabilitas. Hasil penelitian terbaru terkait topik Struktur modal berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (Nugraha, 2021; Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati, 2018; Putra *et al*., 2019; Qosidah *et al.*, 2020; Sari, 2021; Sayyid *et al.*, 2021), sementara hasil penelitian (Fauzi & Rasyid, 2019; Lilia et al., 2020; Nita Septiani & Suaryana, 2018; Zahra Oktavia Pratiwi & Sapari, 2019; D. E. Rahmawati, 2021; Sutan Indomo, 2019; Widi et al., 2021) mengkonfirmasi Struktur modal berpengaruh negative terhadap Profitabilitas.

Perdebatan hasil juga masih terdapat pada topik Likuiditas terhadap Profitabilitas seperti hasil penelitian yang dikonfirmasi oleh Nugraha (2021); dan Putra *et al.* (2019) bahwa Likuiditas berpengaruh positi terhadap Profitabilitas sementara hasil penelitian (Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati, 2018; Sutan Indomo, 2019; Widi *et al*., 2021) menyatakan Likuiditas tidak berpengaruh atau negative terhadap variabel Profitabilitas.

Perbedaan hasil penelitian terbaru pada topik Ukuran perusahaan terhadap Profitabilitas juga terjadi, penelitian Putra *et al.* (2019) dan Sutan Indomo (2019) mengkonfirmasi bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, sementara penelitian yang dilakukan oleh (Aghnitama *et al*., 2021; Fauzi & Rasyid, 2019; Maptuha *et al*., 2021; Nugraha, 2021; Widi *et al*., 2021) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma total asset berpengaruh negativeterhadap Profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan analisis situasi latar belakang dan ketidaksesuaian hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mengkaji kembali dan membuktikan variabel-variabel tersebut dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank SulselBar.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada PT. Bank SulselBar?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada PT. Bank SulselBar?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada PT. Bank SulselBar?
   1. **Tujuan Penelitian**

Merujuk rumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada PT. Bank SulselBar
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada PT. Bank SulselBar
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada PT. Bank SulselBar.
   1. **Manfaat Penelitian**
4. Bagi Peneliti Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dalam melakukan penelitian dan melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh, khususnya dibidang akademik.
5. Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuandalam melakukan penelitian dan melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh, khususnya dibidang akademik.
6. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan informasi yang bermanfaat sebagai masukan kepada PT. Bank SulselBar.

1. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terutama bagi yang akan melakukan penelitian dalam masalah struktur modal dimasa yang akan datang.

**BAB II**

# **TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan pada dasarnya disusun untuk memberitahukan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang akan bermanfaat bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan disusun dan disajikan selama setahun disajikan untuk memenuhi kebutuhan pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangat berbeda dan berhak untuk memperoleh informasi keuangan. Laporan keuangan dipergunakan oleh manajemen puncak untuk dapat mengambil keputusan yang bermanfaat bagi perkembangan perusahaan sedangkan bagi investor laporan keuangan juga berguna dalam pengambilan keputusan, apakah ingin menanamkan saham atau tidak dalam perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan kinerja historis selama periode tertentu yang berguna dalam memberikan informasi untuk penelitian, analisis dan pengambilan keputusan bagi para eksekutif perusahaan.

Pengertian laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) adalah: “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Pengertian laporan keuangan lainnya yang diungkapkan oleh (Munawir, 2010): Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas

suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas suatu perusahaan

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa hakikat laporan keuangan adalah keluaran atau hasil akhir dari proses akuntansi. Dimana laporan keuangan menjadi bahan informasi bagi pemakai sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Selain sebagai alat pertanggungjawaban, laporan keuangan ini juga dapat menggambarkan indikasi keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

* + 1. **Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan, serta menunjukkan kinerja yang telah dilakukan oleh manajemen (manajemen) atau manajemen manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Menurut Fahmi (2014), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut pandang angka dalam satuan moneter. Sehingga dengan adanya laporan keuangan suatu perusahaan akan diketahui kondisi perusahaan secara keseluruhan. Maka laporan keuangan tidak cukup untuk dibaca, tetapi juga harus dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. bagaimana melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang biasa dilakukan.

* + 1. **Pihak-Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan**

Laporan berdasarkan berbagai tujuan keuangan. Tujuan utamanya adalah untuk kepentingan pemilik dan manajemen serta memberikan informasi kepada berbagai pihak yang sangat berkepentingan dengan perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan tentunya adalah pemilik usaha dan manajemen itu sendiri. Sedangkan pihak eksternal adalah pihak yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan. Masing-masing pihak memiliki kepentingannya masing-masing tergantung dari sudut mana kita memandangnya. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan menurut Jumingan (2014:3) adalah sebagai berikut:

1. Pimpinan perusahaan

Pimpinan perusahaan memiliki kepentingan untuk mengetahui keadaan perkembangan keuangan dan hasil keuangan yang dicapai baik di masa lalu maupun sekarang.

1. Pemilik perusahaan

Sangat tertarik dengan laporan keuangan perusahaan. Dimana pemilik perusahaan dapat menilai kegagalan manajemen dalam memimpin perusahaan. Karena hasil dan kehidupan perusahaan tergantung pada cara kerjanya atau efisiensi pengelolaannya.

1. Para kreditur

Kreditur yang tertarik dengan laporan keuangan perusahaan yang mereka berikan pinjaman. memiliki kepentingan atas keamanan kredit yang telah diberikan kepada perusahaan dan mengetahui kondisi kerja mereka atau kondisi jangka pendek (likuidasi), dan profitabilitas perusahaan sebelum mereka memutuskan untuk memberikan atau kredit.

1. Investor

Investor membutuhkan analisis laporan keuangan untuk mengumumkan investasinya. Bagi investor, yang penting adalah tingkat ketidakseimbangan hasil (*rate of return*) dari modal yang telah atau akan ditanamkan pada suatu perusahaan.

1. *Para pedagang besar*

Pedagang grosir juga tertarik dengan laporan keuangan perusahaan dimana mereka bertindak sebagai perantara dalam menyalurkan produksi kepada konsumen. Mereka perlu mengetahui harga jual barang per unit, syarat pembayaran piutang, potongan pembelian tunai dan sebagainya.

1. Pemerintah

Pemerintah sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan, selain untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan, juga sangat dibutuhkan oleh instansi pemerintah lainnya dalam membuat rencana pemerintah atau sebagai dasar pengambilan keputusan.

1. Karyawan dan Serikat Pekerja

Karyawan sangat tertarik dengan laporan keuangan perusahaan tempat mereka bekerja, karena sumber pendapatan atau kematian tergantung pada perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

1. Masyarakat umum

Masyarakat umum terutama yang berdomisili di sekitar perusahaan yang bersangkutan. Dimana juga secara tidak langsung berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan. Kepentingan mereka terkait dengan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, dan fasilitas lain yang bermanfaat bagi masyarakat.

* + 1. **Jenis-Jenis Laporan Keuangan**

Menurut Jumingan (2014:2-7) laporan keuangan (*financial statement*) terdiri dari beberapa jenis laporan keuangan, yaitu:

1. Neraca (*balance sheet*) adalah laporan keuangan yang menyajikan posisi keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu. Posisi keuangan yang dimiliki adalah informasi tentang aset, kewajiban dan ekuitas atau modal. Sehingga dengan adanya pengawalan, pembaca akan mengetahui beberapa aset perusahaan, berapa total asetnya yang dibiayai dengan hutang (pinjaman) dan berapa sisanya adalah modal sendiri.

|  |
| --- |
|  |

**Gambar 2.1 Contoh Laporan Neraca T-Account**

1. Laporan laba rugi adalah jenis laporan akuntansi yang menggambarkan upaya kegiatan operasi perusahaan pada akhir periode yang hasilnya diukur, apakah menghasilkan laba atau rugi selama periode tersebut.

|  |
| --- |
|  |

**Gambar 2.2 Contoh Laporan Laba Rugi Perusahaan Dagang dan Manufaktur**

|  |
| --- |
|  |

**Gambar 2.3 Contoh Laporan Laba Rugi Perusahaan Jasa**

1. Laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas atau setara kas dan jumlah yang dibutuhkan perusahaan untuk menggunakan kas tersebut. Informasi ini sangat berguna bagi investor atau kreditur yang ingin menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kembali pinjaman dan bunganya.

**Gambar 2.4 Contoh Laporan Arus Kas Metode Langsung**

1. Laporan perubahan modal, yaitu laporan yang menggambarkan penambahan atau pengurangan modal pemilik selama jangka waktu tertentu (waktu tertentu dengan laporan laba rugi) sebagai akibat dari laba/rugi bersih dan pengambilan (penarikan) oleh pemilik. Laporan ini terdiri:

|  |
| --- |
|  |

**Gambar 2.5 Contoh Laporan Perubahan Laba ditahan Perusahaan Perseroan**

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa suatu jenis laporan keuangan yang lengkap biasanya memuat laporan laba rugi, yaitu laporan keuangan yang menyajikan pendapatan dan laba bersih atau rugi bersih untuk suatu periode tertentu. Laporan perubahan modal adalah laporan yang menggambarkan perubahan saldo akun ekuitas seperti setoran modal, setoran modal tambahan, laba ditahan, dan akun ekuitas lainnya. Laporan arus kas adalah laporan yang memuat penerimaan dan pengeluaran kas yang diklasifikasikan menurut aktivitas utama, yaitu operasi, investasi, dan pembiayaan. Neraca adalah laporan sistematis aset, kewajiban, dan modal perusahaan pada titik waktu tertentu.

* 1. **Struktur Modal**

Struktur modal merupakan pembelanjaan permanen dimana ditunjukkan dengan perimbangan antara modal sendiri dengan hutang dan mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian. Sukmayanti & Triaryati (2019), menyatakan bahwa Struktur modal merupakan salah satu keputusan keuangan yang kompleks karena berhubungan dengan variabel keputusan keuangan lainnya. Untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memaksimalisasi kekayaan pemilik, manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal perusahaan dan memahami hubungannya dengan resiko, hasil atau pengembalian dan nilai (Sutan Indomo, 2019), Struktur modal didefinisikan sebagai perimbangan atau perbandingan antarajumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 2001).

Dari beberapa definisi diatas sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan sumber komposisi dana yang dikelolah oleh perusaaan dalam menjalankan aktivitas usaha untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memaksimalisasi kekayan pemilik sebagai perimbangan atau perbandingan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri.

* + 1. **Teori Struktur modal**

1. **Agency Theory**

Teori ini dikemukakan oleh Michael C. Jansen dan William H. Meckling pada tahun 1976 dalam (Atmaja, 2008). Manajemen merupakan agen dari pemegang saham, sebagai pemilik perusahaan. Para pedagang saham berharap agen akan bertindak atas kepentingan mereka sehingga mendelegasikan wewenang kepada agen. Untuk dapat melakukan fungsinya dengan baik, manajemen harus diberikan insentif dan pengawasan yang memadai. Pengawasan dapat dilakukan melalui cara-cara seperti pengikatan agen, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan terhadap keputusan yang dapat diambil manajemen. Kegiatan pengawasan tentu saja membutuhkan biaya yang disebut dengan biaya agensi. Biaya agensi menurut Atmaja (2008) adalah biaya biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditor dan pemegang saham.

Teori keagenan (*agency theory*) ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Atmaja, 2008). Pertama, adalah masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan-keinginan atau tujuan-tujuan prinsipal dan agen saling berlawanan dan merupakan hal yang sulit bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi apakah agen telah melakukan sesuatu secara tepat. Kedua, adalah masalah pembagian dalam menanggung risiko yang timbul dimana prinsipal dan agen memiliki sikap berbeda terhadap risiko. Inti dari hubungan keagenan adalah bahwa di dalam hubungan keagenan tersebut terdapat adanya pemisahan antara kepemilikan (pihak prinsipal) yaitu para pemegang saham dengan pengendalian (pihak agen) yaitu manajer yang mengelola perusahaan atau sering disebut dengan *the separation of the decision making and risk beating functions of the firm.*

1. Pecking Order Theory

Perusahaan lebih menyukai penggunaan pendanaan dari modal internal, yaitu dana yang berasal dari aliran kas, laba ditahan dan depresiasi. Urutan penggunaan sumber pendanaan dengan mengacu pada pecking order theory adalah *internal fund* (dana internal), debt (hutang), dan *equity* (modal sendiri)(Saidi, 2004).

1. Penentuan struktur modal perusahaan dengan (*initial public offering*) didasarkan pada keputusan pendanaan secara hierarki dari pendanaan yang bersumber pada laba, hutang, sampai pada saham (dimulai dari sumber dana dengan biaya termurah), dalam Pecking Order Theory ini dĳelaskan mengapa perusahaan-perusahaan yang profitable umumnya meminjam dalam jumlah yang sedikit. Hal ini karena mereka memerlukan pendanaan dari luar yang sedikit (Saidi, 2004).
2. Teori Miller dan Modigliani
3. Teori MM tanpa pajak

Teori ini dipelopori oleh Franco Modigliani dan Merton Miller pada tahun 1958. Mereka berpendapat bahwa struktur modal tidak relevan atau tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Teori tersebut dibangun berdasarkan beberapa asumsi meliputi (Brigham & Houston, 2006): (1) Tidak terdapat biaya pialang; (2) Tidak ada pajak; (3) Investor dapat berutang dengan tingkat suku bunga yang sama dengan perusahaan; (4) Investor mempunyai informasi yang sama seperti manajemen mengenai prospek perusahaan di masa depan; (5) Tidak ada biaya kebangkrutan; (6) *Earnings before interest and taxes* (EBIT) tidak dipengaruhi oleh penggunaan dari utang.

Meskipun asumsi di atas dianggap tidak realistis, namun teori tersebut menandai awal penelitian strukur modal modern, dan penelitian selanjutnya berfokus pada pelonggaran uji asumsi MM untuk mengembangkan suatu teori struktur modal yang lebih realistis.

1. Teori MM dengan pajak

Pada tahun 1963, MM menerbitkan artikel lanjutan terkait teori struktur modal dengan menambahkan faktor pajak. Adanya pajak penghasilan bagi perusahaan, utang dapat menghemat pajak yang dibayar oleh perusahaan sehingga nilai perusahaan bertambah. Hubungan jumlah utang dengan nilai perusahaan dijelaskan dengan pernyataan berikut:

1. Preposisi I: nilai dari perusahaan yang berhutang sama dengan nilai dari perusahaan yang tidak berhutang ditambah dengan penghematan pajak karena bunga hutang. Implikasi dari preposisi I adalah pembiayaan dengan hutang sangat menguntungkan dan MM menyatakan bahwa struktur modal optimal perusahaan adalah 100% hutang.
2. Preposisi II: biaya modal saham akan meningkat dengan semakin meningkatnya hutang, tetapi penghematan pajak akan lebih besar dibandingkan penurunan nilai karena kenaikan biaya modal saham. Implikasi dari preposisi II adalah penggunaan hutang yang semakin banyak akan meningkatkan biaya modal saham. Menggunakan hutang yang lebih banyak, berati menggunakan modal yang lebih murah (biaya modal hutang lebih kecil dari biaya modal saham) sehingga akan menurunkan biaya modal rata-rata tertimbangnya.
   * 1. **Komponen Struktur Modal**
3. **Modal sendiri**

Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemiliknya dan tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya (Riyanto, 2001). Modal sendiri juga dapat didefinisikan sebagai dana yang dipinjam dalam jangka waktu tidak terbatas dari para pemegang saham. Secara umum dikatakan pinjaman baru dikembalikan kepada para pemegang saham bilamana perusahaan tersebut dipailitkan. Sumber modal sendiri berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan. Sumber dari dalam (*internal financing*) berasal dari hasil operasi perusahaan yang berbentuk laba ditahan dan penyusutan. Sedangkan dari luar (*external financing*) bisa dalam bentuk saham biasa atau saham preferen (Husnan, 2011).

Komponen modal sendiri ini merupakan modal perusahan yang dipetaruhkan untuk segala risiko, baik risiko usaha maupun risiko – risiko kerugian lainnya. Modal sendiri ini tidak memperlukan jaminan atau keharusan untuk pembayaran kembali dalam setiap keadaan maupun tidak adanya kepastian tentang jangka waktu pembayaran kembali modal sendiri. Oleh karena itu, tiap–tiap perusahaan harus mempunyai jumlah minimum modal yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Modal sendiri yang bersifat permanen akan tetap tertanam dalam perusahaahn dan dapat diperhitungkan pada setiap saat untuk memelihara kelangsungan hidup dan melindungi perusahan dari risiko kebangkrutan. Modal sendiri merupakan sumber dana perusahaan yang paling tepat untuk diinvestasikan pada aktiva tetap yang bersifat permanen dan investasi-investasi yang menghadapi risiko kerugian yang relatif kecil, karena suatu kerugian atau kegagalan dari investasi tersebut dengan alasan apapun merupakan tindakan membahayakan bagi kontinuitas kelangsungan hidup perusahaan

1. **Utang jangka panjang**

Modal asing atau jangka panjang adalah utang yang jangka waktunya adalah panjang, umumnya lebih dari sepuluh tahun (Riyanto, 2001). Utang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang dalam melakukan pembayara lebih dari satu tahun. Utang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah besar (Riyanto, 2001).

1. Utang Jangka Pendek *(Short-term Debt)*

Utang jangka pendek merupakan modal asing yang pengembalian waktunya paling lama adalah satu tahun. Beberapa besar utang jangka pendek terdiri atas kredit perdagangan yakni kredit yang dibutuhkan untuk bisa terselengaranya perusahaan.

1. Utang Jangkah Menengah (*Intermediate-term Debt*)

Utang jangka menengah adalah utang yang jangka pengembalian waktunya lebih dari satu tahun atau kurang dari 10 tahun. Utang jangka menengah dibagi menjadi dua yakni Term Loan dan Leasing Term Loan adalah kredit usaha dengan umur lebihd ari satu tahun dan kurang dari 10 tahun. Leasing adalah suatu alat atau cara untuk memperoleh servis dari sebuah aktiva tetap yang pada dasarnya merupakan sama seperti halnya jika kita melakukan penjualan obligasi untuk memperoleh servis dan hak milik atas aktiva tersebut, yang membedakan pada leasing tidak diikuti dengan hak milik.

* + 1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal**

Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal diantaranya struktur aktiva atau disebut juga *tangibility*, *growth opportunity*, risiko Bisnis, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Inilah beberapa penjelasan dari faktor yang mempengaruhi struktur tersebut.

1. Struktur Aktiva

Struktur aktiva disebut juga tangibility, berdasarkan Weston dan Brigham. Bahwa adanya perimbangan atau perbandingan antara total aktiva dan aktiva tetap. Sebagai contoh perusahaan bergerak di bidang industri yang sebagian besar modalnya didapat pada aktiva tetap. Di perusahaan industri ini mengutamakan modal permanen dari modal sendiri. Sementara itu utang sifatnya sebagai pelengkap pada perusahaan industri. Brigham & Houston (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang asetnya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan utang. Aset mulitiguna yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan merupakan jaminan yang baik, sedangkan aset yang hanya digunakan untuk tujuan tertentu tidak begitu baik untuk dijadikan pinjaman. Karena itu, perusahaan real estate biasanya mempunyai leverage yang tinggi sedangkan perusahaan yang terlibat dalam penelitian teknologi tidak demikian.

Struktur aset diklasifikasikan menjadi dua bagian utama, (Winahyuningsih *et al*., 2011) yang pertama aset lancar (meliputi kas, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang dagang, persediaan, piutang penghasilan, serta perskot). Kedua aset tidak lancar (meliputi: investasi jangka panjang, aset tetap, aset tetap tidak berwujud).

1. Growth Opportunity

Definisi dari Kartini & Arianto (2008); bahwa adanya growth opportunity merupakan perubahan titik aktiva yang perusahaan miliki. Dan menurut Mai (2006); merupakan sebuah peluang perusahaan tumbuh di masa yang akan datang. Dalam hal ini perusahaan melakukan investasi untuk hal yang menguntungkan perusahaan.

1. Ukuran Perusahaan

Sebuah perusahaan menjadi besar jika melakukan diversifikasi atau keanekaragaman produk. Serta lokasi yang ditentukan guna mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Sementara bagi perusahaan kecil diversifikasi lebih sulit dilakukan.

Maka dalam penerapan diversifikasi meminimalisir terjadi kegagalan dan bangkrut saat menjalankan usaha. Dan perusahaan yang lebih besar tentu dianggap mampu menjalankan usaha dan menghadapi krisis yang terjadi.

1. Profitabilitas

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat yang diterima dengan suatu ukuran dalam presentasi nilai sebuah perusahaan merupakan profitabilitas. Sebuah perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi tentu mempunyai dana internal perusahaan lebih banyak.

Dibandingkan dengan profitabilitas perusahaan lain yang lebih rendah. Dengan pengembalian utang yang lebih tinggi dari sebuah perusahaan maka berinvestasi dengan utang akan relatif kecil.

1. Risiko Bisnis

Pada risiko bisnis bisa menimbulkan kesulitan bagi perusahaan dalam melakukan pendanaan eksternal. Sehingga, akan berpengaruh negatif terhadap leverage atau penggunaan aset atau dana perusahaan. Adanya risiko bisnis yang terjadi harus dipahami segera mungkin dan ditanggulangi oleh perusahaan.

Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur permodalan perusahaan, tentunya akan memberikan pemahaman tersendiri seperti apa struktur modal tersebut bisa tetap berjalan dengan baik. Karena dengan adanya struktur ini memiliki berbagai macam fungsi khususnya untuk perusahaan.

* + 1. **Pengukuran Struktur Modal**

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang keuangan atau perusahaan, maka perlu dilakukan analisis dan interpretasi terhadap data-data dari keuangan perusahaan yang bersangkutan, dimana data keuangan tersebut disusun dalam laporan keuangan. Menurut Syahrial & Purba (2013) struktur modal terdiri dari:

1. **Debt to Asset Ratio (DAR)**

DAR mengukur berapa besar jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang atau berapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi nilai DAR berarti semakin besar sumber dana melalui pinjaman untuk membiayai aktiva. Nilai DAR yang tinggi menunjukkan risiko yang tinggi pula karena ada kekhawatiran perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki sehingga untuk memperoleh tambahan pinjaman akan semakin sulit (Kasmir, 2014). Menurut Hery (2016:166) *Debt To Asset Ratio* yaitu sebagai berikut: “*Debt To Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset sebuah perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang sebuah perusahaan tersebut berpengaruh terhadap pembiayaan asset” (Tyas, 2021) sedangkan Sedangkan menurut Kasmir (2017) *Debt To Asset Ratio* yaitu sebagai berikut: “Debt To Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk melihat atau membandingkan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan, atau dengan kata lain yaitu melihat berapa besar aktiva perusahaan yang didanai oleh utang”. Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Debt To Asset Ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara total utang dengan total aktiva dan mengukur seberapa banyak aktiva yang dibiayai oleh hutang sebuah perusahaan tersebut.(Tyas, 2021)

Rumus untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR)(Yuniastuti, 2016) adalah sebagai berikut:

* + - 1. **Debt to Equity Ratio (DER)**

Menurut Kasmir (2017), *debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung nilai debt to equity. Debt to equity ratio (DER) merupakan variabel yang menentukan seberapa besar modal perusahaan berasal dari pinjaman atau kredit. (Sukmawati *et al*., 2013). Oleh karena itu, perusahaan harus berusaha untuk memiliki nilai DER yang rendah atau berada di bawah standar industri sebesar 90% *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai utang dengan ekuitas (Tyas, 2021) Rasio total utang terhadap modal (*total debt to equity ratio*/DER) Rumus untuk menghitung DER adalah sebagai berikut

* 1. **Likuiditas**

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan di dalam membayar hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo. Perusahaan yang dapat segera mengembalikan utang-utangnya akan mendapat kepercayaan dari kreditur untuk menerbitkan utang dalam jumlah yang besar. Menurut Kasmir (2014), Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Riyanto (2001) menyatakan bahwa kebutuhan dana untuk aktiva lancar pada prinsipnya dibiayai dengan kredit jangka pendek. Sehingga semakin likuid suatu perusahaan, maka semakin tinggi penggunaan hutangnya.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah untuk menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Rasio likuiditas diukur menggunakan *current ratio*. Current ratio (CR) merupakan sebuah rasio likuiditas yang menggambarkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset lancar (Brigham & Houston, 2006).

Berdasarkan pengertian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa rasio likuiditas merupakan bagaimana cara perusahaan dalam memnuhi kewajiban jangka pendeknya.

* + 1. **Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2014:132) : (i) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utang yang akan jatuh tempo pada saat jatuh tempo; (ii) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancer; (iii) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang; (iv) Untuk membandingkan jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan; (e) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang; (f) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang; (g) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode; (h) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masingmasing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancer; (i) Menjadi alat pemicu bagi manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihar rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

* + 1. **Jenis-Jenis Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas yang dapat dijadikan perusahaan dalam mengukur kemampuan menurut Kasmir (2014:134), yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar atau Current Ratio berfungsi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang jangka pendek yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat keamanan (margin of safety) suatu perusahaan.

1. Rasio Cepat (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)

Rasio Cepat (quick ratio) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

1. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau Cash Ratio adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kas yang tersedia untuk membayar utang lancar. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya untuk perusahaan dalam membayar utang lancarnya.

1. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Dari hasil perhitungan rasio perputaran kas apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.

1. Inventory to Net Working Capital

*Inventory to Net Working Capital* adalah rasio yang digunakan dalam mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan tersebut.

* + 1. **Pengukuran Variabel Likuiditas**

Metode Pengukuran Rasio Likuiditas Menurut Kasmir (2014:134-137) Ada beberapa jenis metode pengukuran rasio likuiditas, sebagai berikut: (i) Rasio Lancar (*Current Ratio*); (ii) Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*); (iii) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*) Current ratio atau rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek. (Kasmir, 2014:134). Rasio lancar menunjukkan apakah tuntutan dari kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi aktiva lancar dalam periode yang sama dengan jatuh temponya utang. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadi masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang memiliki rasio lancar terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampulabaan perusahaan (Halim, 2014). Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2014:132). Menurut Horne & Wachowicz (2012:206), *Current ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :



1. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*) Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya paling rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, dalam perhitungan rasio cair (*quick ratio*), nilai persediaan dikeluarkan dari aktiva cair (Kasmir, 2017). Skala likuiditas perusahaan yang lebih teliti terdapat pada ratio yang disebut rasio sangat lancar, dimana persediaan dan persekot biaya dikeluarkan dari total aktiva lancar, dan hanya menyisakan aktiva lancar yang likuid saja yang kemudian dibagi dengan kewajiban lancar. Menurut (Kasmir, 2017), Rumus untuk mencari Rasio cepat:



*Quick ratio or acid test* lebih baik dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, karena dalam perhitungannya semua unsur-unsur persediaan dikurangkan atau dianggap tidak digunakan untuk membayar utang jangka pendek (Halim, 2014). Menurut (Kasmir, 2017) menyatakan bahwa “Quick Ratio merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

1. Rasio Kas (Cash Ratio) Rasio kas adalah perbandingan antara aktiva lancar yang benar-benar likuid (yaitu dana kas) dengan kawajiban jangka pendek (Kasmir, 2017). Rasio kas Merupakan perbandingan dari kas yang ada diperusahaan dan di bank dengan total hutang lancar. Menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan uang kas dan surat berharga yang murah diperdangangkan, yang tersedia didalam perusahaan. Menurut (Kasmir, 2017), Rasio kas dihitung dengan rumus sebagai berikut:



Menurut (Kasmir, 2014), Rasio kas dihitung dengan rumus sebagai berikut: Dari rumus tersebut terlihat bahwa persediaan dan piutang dagang yang kurang likuid harus dikeluarkan dari aktiva lancar, sehingga pembayaran kewajiban jangka pendek hanya bersumber dari kas dan setara kas (efek-efek). Menurut (Kasmir, 2014) Rasio kas atau cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang- utang jangka pendek nya.

* 1. **Ukuran Perusahaan**

Hal penting yang perlu menjadi perhatian bagi manajemen dan manajer perusahaan ketika mempertimbangkan keterlibatan investor dan kreditor terkait dengan akses sumber pendanaan adalah Ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan memainkan peranan penting dalam ekonomi mikro terapan dan organisasi industry. Ukuran perusahaan juga memberikan pengaruh penting pada berbagai studi, seperti skala ekonomi pada produksi, pasar modal, profitabilitas, diversifikasi, regulasi, neraca perusahaan, research and development (R&D), dan inovasi teknologi. Menurut (Jogiyanto, 2016:686) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan nilai total aktiva atau penjualan bersih atau nilai ekuitas. Sementara itu, (Riyanto, 2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya nilai aktiva, nilai penjualan, atau nilai ekuitas. Sedangkan menurut (Jogiyanto, 2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atas besarnya aset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan besar umumnya mempunyai total aktiva yang besar pula. Perusahaan besar dapat lebih mudah untuk mengakses pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Semakin besar ukuran perusahaan semakin mudah untuk mendapatkan modal eksternal dalam jumlah yang lebih besar, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga menaikan nilai perusahaan. Dengan tersedianya dana tersebut maka memberi kemudahan perusahaan untuk melaksanakan peluang investasi (Sunarto & Budi, 2009).

Sehingga Ukuran perusahaan disimpulkan sebagai skala yang mengklasifikasikan besar kecinya perusahaan melalui nilai total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Nilai total aset dapat mengindikasikan besar kecilnya modal yang ditanam dan jumlah penjualan mengindikasikan besar kecilnya perputaran uang pada perusahaan. Sedangkan kapitalisasi pasar dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut telah dikenal masyarakat.

* + 1. **Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

Menurut Financial Accounting Standard Board (FASB) yang dikutip oleh (Belkaoui, 2006:65) terdapat beberapa perbedaan antara perusahaan kecil dan besar, perbedaannya adalah sebagai berikut:

1) Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah suatu perusahaan yang operasinya relatif kecil, biasanya dengan total pendapatan kurang dari $ 5 juta. Biasanya perusahaan ini; (a) dikelola oleh pemilik; (b) dan jika ada yang memiliki hanya sedikit pemilik yang lain, (c) seluruh pemiliknya ikut terlibat secara aktif dalam pelaksanaan urusan-urusan perusahaan, kecuali mungkin bagi beberapa anggota keluarga tertentu; (d) memiliki struktur modal yang sederhana didalam perusahaan kecil (e) jarang terjadi perpindahan kepemilikan.

2) Perusahaan Besar

Perusahaan besar diidentifikasikan dengan perusahaan publik yaitu suatu perusahaan yang; (a) sahamnya diperdagangkan di pasar publik atau bursa saham atau pasar over the counter atau perusahaan; (b) diwajibkan untuk memberikan laporan keuangannya kepada Securities and Exchange Commission.Suatu perusahaan juga dapat dianggap perusahaan publik jika laporan keuangannya diterbitkan sebagai persiapan dilakukannya penjualan securitas (surat berharga) jenis apapun disebuah bursa umum.

Adapun ukuran perusahaan diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008. Peraturan tersebut menjelaskan 4 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah penjualan dan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Keempat jenis ukuran tersebut antara lain:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undangundang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional tebagi

menjadi 3 jenis:

1. Perusahaan Besar Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.
2. Perusahaan Menengah Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp.1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar
3. Perusahaan Kecil Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.
   * 1. **Pengukuran dan Indikator Variabel Ukuran perusahaan**

Ukuran perusahaan Rahmawati (2017) adalah ukuran atas besarnya asset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan besar umumnya mempunyai total aset yang besar pula. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Sawir (2004), ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat.
2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam Kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran special yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan referensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan Kontrak standar hutang.
3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang akan menunjukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan dengan total aktiva yang besar bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam hatap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang panjang. Perusahaan besar juga dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Oleh karena itu, rumus yang digunakan untuk menghitung (size) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:



Dimana, Ln TA = Logaritma Natural dari Total Asset

* 1. **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk mewujudkan suatu keuntungan bagi perusahaan atau merupakan suatu pengukuran akan efektivitas pengelolaan perusahaan dalam mengelola manjemennya (Wiagustini, 2010:76). Menurut (Kasmir, 2017:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pengukuran profitabilitas dilakukan dengan menggunakan berbagai alat ukur dengan kinerjanya yang berbeda-beda antara satu penelitian dengan penelitian lainnya (Hafsah & Sari, 2015). Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau asset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan (*operating asset*). Pendekatan ini dapat mengukur proses pembagian keuntungan secara finansial (Fareed *et al*., 2016). Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keuntungan yang baik (Safitri, Nur Okyan Handayani & Firdausi, 2014).

* + 1. **Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas**

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas yakni likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi (Brigham & Houston, 2010:146). Menurut Harahap (2008:305) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal jumlah karyawan, jumlah cabang dan yang sebagainya.Modal tersebut terdiri dari moda sendiri maupun asing yang ketika dibandingkan akan mampu menggambarkan struktur modal dari perusahaan. Modal tersebut terdiri dari modal sendiri maupun asing yang ketika dibandingkan akan mampu menggambarkan struktur modal dari perusahaan. Besar kecilnya profitabilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan yang menurut Harahap (2008:305) dilihat dari jumlah karyawan dan banyaknya cabang perusahaan.

* + 1. **Pengukuran Profitabilitas**

Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aset atau modal yang menghasilkan laba tersebut.Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan maka manajemen dapat menggunakan rasio profitabilitas sebagai proksi perhitungannya. Pada penelitian ini, penulis mendasarkan perhitungan analisis profitabilitas melalui rasio *Return on Assets* (ROA), *Return on Investment* (ROI), dan *Return on Equity* (ROE).

1. **Return on Assets (ROA)**

Return on Assets (ROA) merupakan indikator yang mampu mengungkap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai konsekuensi dari penggunaan sumber daya secara produktif dan manajemen yang efisien (Burja, 2011). *Return on Assets* (ROA) dihitung sebagai rasio pendapatan sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi (EBITDA) terhadap total aset.



1. **Return on Investment ROI**

Return on Investment (ROI) merupakan indikator yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas penggunaan modalnya. Melalui indikator ini maka investor dan kreditur dapat mengetahui sejauh mana dana yang diinvestasikan dapat kembali sebagai keuntungan atau kerugian (Mariana *et al.*, 2016). ROI dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset suatu perusahaan.



1. **Return on Equity**

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. ROE juga dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan modal sendiri (Susilowati & Turyanto, 2011). Rasio Return on Equity dapat dirumuskan sebagai berikut.



* 1. **Hubungan Antar Variabel Penelitian**
     1. **Hubungan Debt to Assets Ratio (DAR) Terhadap Profitabilitas**

Hubungan Debt to Assets Ratio (DAR) Terhadap Profitabilitas Perusahaan yang melakukan pinjaman pada pihak luar akan menimbulkan risiko utang sebagai konsekuensi dari pinjaman tersebut. Semakin besar utang, maka semakin besar pula risiko yang akan dihadapi perusahaan. Salah satu alternatif yang perlu dipertimbangkan adalah seberapa besar penggunaan utang sebagai sumber penggunaan bagi perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang merupakan salah satu tingkat keberhasilan dalam kinerja perusahaan. Meskipun potensi laba yang akan didapatkan besar, penggunaan utang dapat menimbulkan masalah atau resiko keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan akan terbebani bunga pinjaman, kemudian mengembalikan sejumlah utang yang dahulu telah dipinjam yang pada akhirnya dapat mengurangi laba perusahaan. Besarnya hasil perhitungan Debt to Assets Ratio (DAR) menunjukkan besarnya total utang yang dapat dijamin dengan total aktiva atau menunjukkan besarnya dana yang disediakan oleh kreditor terhadap aktiva total yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar DAR menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko perusahaan akan meningkat. Besarnya hasil perhitungan *Debt to Assets Ratio* (DAR) menunjukkan besarnya total utang yang dapat dijamin dengan total aktiva atau menunjukkan besarnya dana yang disediakan oleh kreditor terhadap aktiva total yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar DAR menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko perusahaan akan meningkat (Sudana, 2011:20). Hal ini sesuai dengan penelitian Singh (2013) yang menyatakan bahwa *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

* + 1. **Hubungan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Profitabilitas**

Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Profitabilitas Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin besar penggunaan utang maka akan semakin besar kewajibannya. Di sisi lain, perusahaan akan lebih memprioritaskan pembayaran kewajiban dari pada profitabilitas kepada investor, sehingga hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor dalam menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Di sisi lain, perusahaan akan lebih memprioritaskan pembayaran kewajiban dari pada profitabilitas kepada investor, sehingga hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor dalam menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

* + 1. **Hubungan Current Assets Ratio (CR) Terhadap Profitabilitas**

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas merupakan hal yang sangat penting karena menyangkut kepercayaan kreditur terhadap perusahaan dalam hal kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitasnya yang jatuh tempo. Tingkat likuiditas ini selalu menjadi perhatian penting bagi para penganalisa laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu memenuhi liabilitas keuangannya yang jatuh tempo. Nilai CR yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan, akibatnya ROE juga semakin kecil. Adanya hutang lancar yang dibiayai oleh aktiva lancar terkadang menyimpan piutang yang tidak dapat secara langsung diuangkan dalam bentuk kas, sehingga mengakibatkan adanya kas yang menganggur yang mengakibatkan turunnya keuntungan yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi CR suatu perusahaan berarti semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Adanya hutang lancar yang dibiayai oleh aktiva lancar terkadang menyimpan piutang yang tidak dapat secara langsung diuangkan dalam bentuk kas, sehingga mengakibatkan adanya kas yang menganggur yang mengakibatkan turunnya keuntungan yang diperoleh perusahaan. Likuiditas dan Profitabilitas saling berkaitan, dikarenakan jika perusahaan dapat memenuhi liabilitas jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki cukup dana yang tersedia untuk membayar liabilitasnya yang akan berdampak pada keuntungan bagi perusahaan. Namun, jumlah asset lancar yang berlebih memiliki arti yang berlawanan. Jika aset lancar terlampau banyak, itu menandakan manajemen tidak mampu mengelola aset lancar dengan baik sehingga berdampak pada kerugian karna adanya aset yang tak terpakai secara optimal.Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Singh, 2013) yang menyatakan bahwa *Current Assets Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

* + 1. **Hubungan Quick Ratio Terhadap Profitabilitas**

Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo,baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancer karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancer yang sedikit tidak likuid dan memungkinkan menjadi sumber kerugian. Bilamana acid test ratio (disebut juga *quick ratio* atau *liquidity ratio*) meningkat maka profitabilitas (ROA) yang dihadapi akan menurun.

* + 1. **Hubungan antara Rasio Kas (Cash Ratio) Terhadap Profitabilitas**

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang terseda untuk membayar utang. Ketersediaan uang kasdapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan membayar utang-utang jangka pendeknya. Cash Ratio merupakan aktiva paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Jika likuiditas mengalami peningkatan maka profitabilitas akan mengalami peningkatan dikarenakan berubahnya nilai aset lancar yang terus meningkat disertai peningkatan hutang lancar perusahaan (Kusriyanti, 2017). Perusahaan yang likuiditasnya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan labaan perusahaan.

Cash Ratio atau rasio kas merupakan elemen harta lancar yang paling tinggi baik likuiditasnya karena semakin banyak uang kas yang tersedia dalam perusahaan maka semakin baik sebab keperluan jangka pendek dapat pula berguna untuk menjaga pada keperluan mendesak. Jika rasio kas tinggi meningkat maka dana yang tersedia akan mampu memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehingga produksi meningkat maka penjualan juga meningkat dan laba yang didapat juga meningkat berarti Profitabilitas (*Return on Equity*) juga meningkat. Sebaliknya jika rasio kas rendah maka dana yang tersedia tidak akan mampu memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehingga produksi menurun maka penjualan juga ikut menurun dan laba yang didapat juga sangat rendah berarti Profitabilitas (*Return on Equity*) juga menurun.

* + 1. **Hubungan antara Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas**

Ukuran perusahaan sebagai skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan melalui nilai total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Nilai total aset dapat mengindikasikan besar kecilnya modal yang ditanam dan jumlah penjualan mengindikasikan besar kecilnya perputaran uang pada perusahaan. Sedangkan kapitalisasi pasar dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut telah dikenal masyarakat. Ukuran Perusahaan dapat memberikan gambaran bahwa semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat hutangnya. Hal tersebut menjelaskan bahwa ukuran perusahaan yang besar mampu menentukan kemudahan dalam memperoleh pinjaman. Perusahaan besar dipercaya mampu dalam mengembalikan kewajibannya atau mempunyai tingkat kredibilitas yang tinggi. Pihak ketiga cenderung lebih mempercayai untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang berskala besar karena perusahaan tersebut dianggap memiliki risiko kebangkrutan yang kecil. Ditinjau dari teori sinyal, bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut semakin berani dalam menggunakan hutang yang besar pula, karena penggunaan hutang yang besar mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, indikasi kinerja yang baik akan menciptakan tingkat efisiensi dan efektifitas sumber daya perusahaan yang mengakibatkan akumulasi profitabilitas terbentuk.

* 1. **Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama, Tahun, Judul** | **Variabel** | **Metode** | **Hasil** |
| 1. | Aghnitama et al. (2021)Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Indeks Investor33 di BEI | Ukuran perusahaan melalui variabel kapitalisasi pasar, profitabilitas diukur melalui variabel Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), dan Return on Investment (ROI) | Kuantitatif dengan Regresi linear berganda | Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Return on Asset (ROA) dan Return on Investment (ROI), tetapi tidak berpengaruh terhadap Return on Equity (ROE). |
| 2. | Dini Novita Sari (2021)  Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal | Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal | Kuantitatif dengan Regresi linear berganda | Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap Struktur modal |
| 3. | Sayyid et al. (2021) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal | Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Modal | Kuantitatif dengan Regresi linear berganda | Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Struktur Modal |
| 4. | Fauzi & Rasyid 2019)Modal, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI | Struktur modal, Ukuran perusahaan, dan Profitabilitas | Kuantitatif/ Analisis regresi linear berganda | Struktur modal (DER) berpengaruh negatif dan Ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas |
| 5. | Rahmawati (2021)Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal | Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), Ukuran Perusahaan (UP), Struktur Aset (SA), dan Struktur modal (DER) | Kuantitatif/ Analisis regresi linear berganda | Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Struktur modal, Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Struktur modal, Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Struktur modal, dan Struktur aset berpengaruh negatif terhadap Struktur modal. |
| 6. | Nugraha (2021)  Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan | Perputaran modal kerja, Likuiditas, Struktur modal, Ukuran perusahaan dan Profitabilitas | Kuantitatif/ Analisis regresi linear berganda | Perputaran modal kerja, Likuiditas, struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas, ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, Perputaran modal kerja merupakan variabel dominan yang berpengaruh terhadap profitabilitas |
| 7. | Widi et al. (2021)  Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Arus Kas Bebas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening | Struktur modal, Likuiditas, Arus kas bebas, Ukuran perusahaan, Nilai perusahaan dan Profitabilitas | Regresi Linear berganda dengan bantuan program Eviews9 | Struktur modal, Likuiditas dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, hanya Arus kas bebas yang berpengaruh positif dan signifikan. |
| 8. | Qosidah et al. (2020)  Pengaruh Struktur Aktiva, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di BEI | Struktur aset, Likuiditas, Ukuran perusahaan, Profitabilitas terhadap Struktur modal | Kuantitatif dengan analisis statistic menggunakan Regresi Linear berganda | Struktur aset berpengaruh tidak signifikan terhadap Struktur modal. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Struktur modal. Ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap Struktur modal. Profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap Struktur modal. |
| 9. | Pratiwi (2019)  Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Properti dan Real Estate | Likuiditas, Ukuran perusahaan, Profitabilitas dan Struktur modal | Kuantitatif analisis menggunakan Regresi Linear berganda SPSS 25 | Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal |
| 10. | Maptuha et al. (2021)  Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening | Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan dan Profitabilitas | Kuantitatif analisis menggunakan Regresi Linear | Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma total asset berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan indeks LQ 45 |
| 11. | Sutan Indomo (2019) Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Periode 2012-2016 | Struktur modal, Pertumbuhan, Ukuran perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas | Metode non probability sampling dengan model regresi data panel menggunakan bantuan program software Eviews 9.0 | Struktur modal terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Likuiditas berpengaruh negative signifikan terhadap Profitabilitas |
| 12. | Lilia et al. (2020)  Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI | Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Modal | Kuantitatif dengan Analisis regresi linear berganda | Profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal |
| 13. | Sukmayanti & Triaryati, (2019)  Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Property dan Real Estate | Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas | Kuantitatif dengan Analisis regresi linear berganda | Struktur modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. |
| 14. | Putra et al. (2019)  Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Property dan Real Estate | Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas | Kuantitatif dengan Analisis regresi linear berganda menggunakan Eviews | Debt to equity ratio (DER), current ratio (CR) dan Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas |
| 15. | Nita Septiani & Suaryana (2018)  Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, Risiko Bisnis dan Likuiditas pada Struktur Modal | Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, Risiko Bisnis, Likuiditas, dan Struktur Modal | Kuantitatif dengan Analisis Regresi Linear Berganda | Profitabilitas dan risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal |

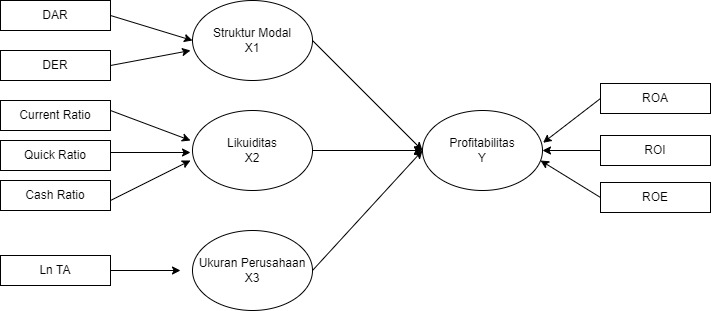
Dari beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut yang memiliki hubungan dengan penelitian ini yaitu variabel struktur modal , likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Beberapa hasil penelitian ini memiliki hasil yang berbeda-beda, ada yang menyatakan memiliki pengaruh dan ada pula yang menyatakan tidak memiliki pengaruh. Namun sebagian besar peneliti terdahulu menyatakan bahwa struktur modal,likuiditas ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang di lakukan widi et al.(2021) dimana hasil penelitiannya bahwa struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan beberapa peneliti lainnya menyatakan bahwa struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas.

* 1. **Kerangka Konseptual**

Struktur modal (X1) di proxykan oleh DAR dan DER. Besarnya hasil perhitungan *Debt to Assets Ratio* (DAR) menunjukkan besarnya total utang yang dapat dijamin dengan total aktiva atau menunjukkan besarnya dana yang disediakan oleh kreditor terhadap aktiva total yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar DAR menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko perusahaan akan meningkat. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Di sisi lain, perusahaan akan lebih memprioritaskan pembayaran kewajiban dari pada profitabilitas kepada investor, sehingga hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor dalam menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut.

Likuiditas (X2) di proxykan dengan Current Ratio, Quick Ratio dan Cas Ratio. Tingkat likuiditas selalu menjadi perhatian penting bagi para penganalisa laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu memenuhi liabilitas keuangannya yang jatuh tempo. Nilai CR yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan, akibatnya ROE juga semakin kecil. Rasio cepat (*Quick Ratio*) adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancer karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancer yang sedikit tidak likuid dan memungkinkan menjadi sumber kerugian. Cash Ratio merupakan aktiva paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Jika likuiditas mengalami peningkatan maka profitabilitas akan mengalami peningkatan dikarenakan berubahnya nilai aset lancar yang terus meningkat disertai peningkatan hutang lancar perusahaan.

Ukuran perusahaan (X3) sebagai skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan melalui nilai total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Nilai total aset dapat mengindikasikan besar kecilnya modal yang ditanam dan jumlah penjualan mengindikasikan besar kecilnya perputaran uang pada perusahaan. Sedangkan kapitalisasi pasar dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut telah dikenal masyarakat.

****

**Gambar 2.8 Kerangka Konseptual**

* 1. **Hipotesis**

# Hubungan antara variabel penelitian menjelaskan bagaimana variabel saling terhubung membentuk kerangka konsep sehingga dapat dirumuskan hipotesis dari masing-masing variabel yang dioperasionalkan. Dari pemaparan konsep dan hubungan variabel penelitian diatas diduga bahwa:

1. Struktur modal berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Sulselbar.
2. Likuiditas berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Sulselbar.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas Bank Sulsebar.

# **BAB III**

# **METODE PENELITIAN**

* 1. **Desain dan Bentuk Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2011:8) yaitu: “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dan menjawab pertanyaan penelitian dengan beberapa variabel bebas dan variabel terikat yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2011:29) penelitian deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang umum. Secara lebih spesifik, Penelitian menggunakan data sekunder dari laporan keuangan bank Sulselbar periode 2017-2021, atau selama 5 tahun siklus masa akuntansi.

* 1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan pada PT. Bank SulselBar. Bank Sulselbar dipilih menjadi obyek penelitian mempertimbangkan letak keberadaan Kantor dan perwakilan Bank tersebut yang memungkinkan terjangkau oleh peneliti. Dengan waktu penelitian selama kurang lebih 3 bulan. Terhitung mulai bulan Maret 2022- Juni 2022.

* 1. **Data dan Sumber Data**

1. **Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuntitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (Sugiyono, 2011:15). Dalam penelitian ini adalah dalam bentuk Laporan keuangan Bank Sulselbar 5 Tahun terakhir 2017-2021.

1. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006:129). Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bank Sulselbar.

* 1. **Populasi dan Sample**

Populasi Menurut Sugiyono (2011:18) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subjek yang mempunyai kuantitas & karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah Laporan keuangan Bank Sulselbar. Sementara Sampelnya adalah Laporan keuangan perusahaan bank Sulselbar tersebut untuk waktu 5 Tahun terakhir periode 2017-2021.

* 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan Dokumentasi adalah mengumpulkan data-data keuangan yang diperlukan maupun dokumentasi data-data lainnya yang menunjang penelitian ini. Kepustakaan adalah pengumpulan data yang terkait dengan dasar-dasar teori dan acuan dalam meneliti yang memiliki keterkaitan dengan judul dalam penelitian ini.

* 1. **Definisi Operasional Variabel Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Definisi** | **Indikator/ Pengukuran** | **Skala** |
| **Struktur Modal (X1)** | Sumber komposisi dana yang dikelolah oleh perusaaan dalam menjalankan aktivitas usaha untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memaksimalisasi kekayan pemilik sebagai perimbangan atau perbandingan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri. |  | **Rasio** |
| **Likuiditas (X2)** | Rasio likuiditas merupakan bagaimana cara perusahaan dalam memnuhi kewajiban jangka pendeknya. |  | **Rasio** |
| **Ukuran Perusahaan (X3)** | Sebagai skala yang mengklasifikasikan besar kecinya perusahaan melalui nilai total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar |  | **Rasio** |
| **Profitabilitas (Y)** | Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. |  | **Rasio** |

* 1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, karena operasionalisasi variabel terdapat lebih dari satu variabel independen yang dapat mempengaruhi variabel dependen.

* + 1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Penelitian ini bersifat menggambarkan secara deskriptif, oleh karena itu digunakan analisis kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dalam satuan angka dan merupakan satuan data yang terukur. Pengolahan data untuk menggambarkan data dan mendeskriptifkan median, maksimum, dan standard deviasi, serta untuk membuat tabel dan grafik.

* + 1. **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik diperlukan sebelum dilakukan analisis Regresi berganda untuk menghasilkan hasil linear terbaik dengan tujuan mengetahui apakah variabel-variabel tersebut menyimpang dari asumsi-asumsi klasik. Asumsi klasik yang akan digunakan meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

1. **Uji Normalitas Data**

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel residual dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Terdapat dua cara untuk mendeteksi residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Latan & Temalagi, 2013).

Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai Asymp. Sig.pada hasil uji normalitas dengan menggunakan *One Sample Kolmogrorov-Smirnov Test*. Model regresi yang baik adalah yang residual datanya berdistribusi secara normal, apabila probability dari Kolmogrorov-Smirnov lebih besar dari 0,05(p > 0,05).

1. **Uji Multikolinieritas**

Uji ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Artinya, uji berlaku bagi lebih dari satu variabel independen. Uji ini digunakan untukmendeteksi ada atau tidak multikolineritas pada model, dengan melihat nilai Tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai yang direkondasikan untuk menunjukkan tidak adanya multikolinearitas adalah nilai Tollerance harus > 0.10 dan nilai VIF < 10. (Latan & Temalagi, 2013).

1. **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui variance dari residual data satu observasi ke observasi lainnya berbeda atau tetap. Apabila hasil variance sama disebut sebagai homokedastisitas dan jika bebeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah bersifat homokedastisitas (Latan & Temalagi, 2013). Apabila terjadi problem heteroskedastisitas maka diuji dengan metode Glejser dengan cara menyusun regresi antara nilai absolut residual dengan variabel bebas. Apabila masing-masing variabel bebas tidak berpengaruh siginifikan terhadap absolut residual (0,05) maka dalam model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

1. **Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi digunakan Uji Durbin-Watson (DW Test). Pengambilan keputusan keberadaan autokorelasi dengan tingkat kepercayaan 0,05 serta dengan menggunakan tabel statistik Durbin-Watson dengan kategori (Ghozali, 2011).

* 1. **Analisis Regresi Linear Berganda**

Regresi berganda dilakukan untuk mengetahui besarnya variabel yang mempengaruhi variabel independen. Dalam regresi berganda, ada satu variabel independen daripada lebih dari satu variabel. Persamaan regresi linier berganda untuk model penelitian ini atau model hubungan struktur modal dengan variabelnya dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

Keterangan:

Y = Profitabilitas

X1 = Struktur Modal

X2 = Likuiditas

X3 = Ukuran Perusahaan

a = Konstanta

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

e = Error Term (variable gangguan)

Pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linear berganda dilakukan dengan melakukan uji berikut ini:

1. Pengujian secara simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel target. Pengujian masing-masing koefisien regresi secara bersama-sama adalah signifikan jika nilai mutlak FHitung > Ftabel, hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima, sebaliknya. Uji-F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel *independent* yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel

dependennya (Ghozali, 2018).

1. Pengujian secara parsial (Uji t)

Tujuan pengukuran uji-t adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan uji t pada taraf signifikansi (α) sebesar 0,05% dengan kondisi sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig t > 0,05 maka variabel tersebut berpengaruh secara signifikan.
2. Jika nilai Sig t < 0,05 maka variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan (Ghozali, 2018)
3. Koefisien Determinan (R2)

Koefisien determinasi (R2) untuk menentukan tingkat determinasi terbaik dalam melakukan analisis regresi, hal ini ditunjukkan dengan besarnya koefisien determinasi (R2) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Koefisien determinan (R2) sama dengan nol, variabel bebas tidak berpengaruh sama sekali terhadap variabel terikat. Jika koefisien determinasi semakin mendekati 1 (Satu), maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Hasil Penelitian**

**4.1.1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan didirikan di Makassar pada tanggal 13 Januari 1961 dengan nama PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Tenggara sesuai dengan Akta Notaris Raden Kadiman di Jakarta No. 95 tanggal 23 Januari 1961. Kemudian berdasarkan Akta Notaris Raden Kadiman No. 67 tanggal 13 Juli 1961 nama PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Tenggara diubah menjadi Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Tenggara.

Berdasarkan Peraturan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Tenggara No. 002 tahun 1964 tanggal 12 Februari 1964, nama Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Tenggara diubah menjadi Bank Pembangunan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Tenggara dengan modal dasar Rp250.000.000. Dengan pemisahan antara Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dengan Propinsi Tingkat I Sulawesi Tenggara, maka pada akhirnya Bank berganti nama menjadi Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan.

Dengan lahirnya Peraturan Daerah No. 01 tahun 1993 dan penetapan modal dasar menjadi Rp25 milyar, Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dengan sebutan Bank BPD Sulsel dan berstatus Perusahaan Daerah (PD). Selanjutnya dalam rangka perubahan status dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT) diatur dalam Peraturan Daerah No. 13 tahun 2003 tentang Perubahan Status Bentuk Badan Hukum Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dari PD menjadi PT dengan Modal Dasar Rp. 650 milyar.

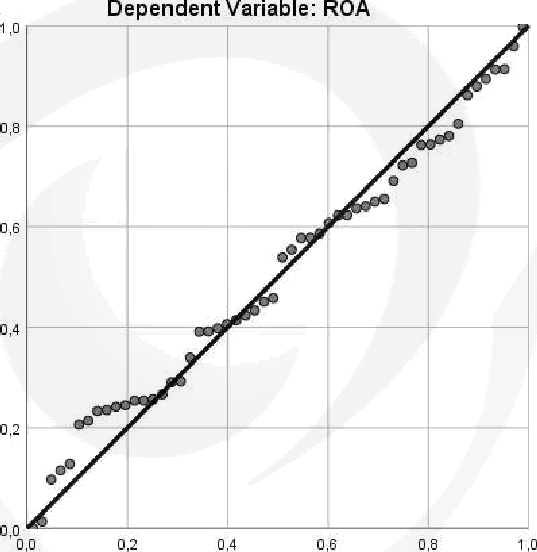
Akta Pendirian PT telah mendapat pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI berdasarkan Surat Keputusan No. C-31541.HT.01.01 tanggal 29 Desember 2004 tentang Pengesahan Akta Pendirian Perseroan Terbatas Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan disingkat Bank Sulsel, dan telah diumumkan pada Berita Negara Republik Indonesia No. 13 tanggal 15 Februari 2005, Tambahan No. 1655/2005.

Pada tanggal 10 Februari 2011, telah dilakukan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPS LB) yang dilakukan secara circular resolution dan Keputusan RUPS LB tersebut telah disetujui secara bulat oleh para pemegang saham. Keputusan RUPS LB tersebut telah dibuatkan aktanya oleh Notaris Rakhmawati Laica Marzuki, SH dengan Akta Pernyataan Tentang Keputusan Para Pemegang Saham sebagai Pengganti Rapat Umum Pemegang Saham Perseroan Terbatas PT. Bank Sulsel, Nomor 16 Tanggal 10 Februari 2011. Dimana dalam Akta tersebut para pemegang saham memutuskan untuk merubah nama PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan disingkat PT. Bank Sulsel menjadi PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat disingkat PT. Bank Sulselbar.

Perubahan ini telah memperoleh persetujuan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan nomor AHU-11765.AH.01.02. Tahun 2011 Tentang Persetujuan Perubahan Anggaran Dasar Perseroan. Disamping itu, perubahan nama ini juga telah memperoleh Persetujuan Bank Indonesia berdasarkan kepada 43 Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor: 13/32/KEP. GBI/2011 Tentang Perubahan Penggunaan Izin Usaha Atas nama PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Disingkat PT. Bank Sulsel Menjadi Izin Usaha Atas Nama PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat Disingkat PT. Bank Sulselbar.

**4.1.2. Uji Normalitas**

Uji normalitas ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat memiliki distribusi yang normal atau sebaliknya tidak. Jika hasil yang diperoleh menunjukkan data tersebar disekitar garis diagonalnya dan mengikuti arah garis diagonal tersebut maka model regresi ini telah memenuhi asumsi normalitas.



**Gambar 4.1 Hasil Uji Normal P-P Plot**

Berdasarkan Hasil uji normal probability plot dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi dengan normal. Berdasarkan Hasil uji histogram dapat diketahui bahwa data menyebar disekitar garis diagonal yang mengikuti grafik histogram sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi dengan normal.

**4.1.3. Uji Heteroskedestisitas (Uji Glejser)**

Menurut Ghozali (2013), uji heteroskedestisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamat ke pengamat yang lain. Jika variance dai residual satu pengamat ke pengamat lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedestisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedestisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran.

Menurut ghozali (2013) salah satu untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedestisitas adalah dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil probabilitas dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%.

**Tabel 4.2**

**Hasil Uji Heteroskedestisitas (Uji Glejser)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized  Coefficients | t | Sig |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 (Constant) | 3.848 | 5.057 |  | .761 | .450 |
| DER | -.702 | .806 | -.151 | -.870 | .388 |
| CR | .503 | .432 | .203 | 1.163 | .250 |
| Ukuran Perusahaan | -.069 | .167 | -.058 | -.416 | .679 |

*Sumber data: pengolahan SPSS 21, 2022*

Berdasarkan hasil uji Heteroskedestisitas bahwa, Debt to Equity Ratio (DER) terdapat nilai sig 0,388 > 0,05, Current Ratio (CR) terdapat nilai sig 0,250 > 0,05, Ukuran Perusahaan terdapat nilai sig 0,679 > 0,05. Keseluruhan variabel bebas terhadap absresed residual memiliki nilai sig > 0,05 maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastistas atau bebas dari heteroskedastistas.

**4.2. Pengujian Hipotesis**

**4.2.1. Uji Analisis Linear berganda**

Model analisis data yang digunakan dalam model regresi berganda, yaitu model yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada analisis regresi berganda variabel tergantung (terikat).

**Tabel 4.3**

**Hasil Uji Analisis Linear berganda**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized  Coefficients | t | Sig |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 (Constant) | -3.534 | 8.074 |  | -.439 | .663 |
| DER | -4.155 | 1.288 | -.405 | -3.227 | .002 |
| CR | 1.889 | .690 | .344 | 2.736 | .009 |
| Ukuran Perusahaan | .391 | .266 | .147 | 1.469 | .148 |

*Sumber data: pengolahan SPSS 21, 2022*

Berdasarkan hasil uji analisis linear berganda diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

ROA = -3,534 - 4,155 (DER) + 1,889 (CR) + 0,391 (Ukuran Perusahaan) + e

Berdasarkan tabel uji analisi regensi berganda, dari persamaan regensi tersebut dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Terdapat interprestasi persamaan pada nilai constant -3,534 apabila variabel stuktur modal (DER), likuiditas (CR) dan Ukuran perusahaan memiliki nilai sama dengan nol, maka nilai dari Profitabilitas (ROA) adalah sebesar -3,534.
2. Nilai koefisien regensi stuktur modal (DER) -4,155 menunjukan bahwa setiap kenaikan stuktur modal (DER) sebesar 1% maka Profitabilitas (ROA) akan mengalami penurunan sebesar -4,155%.
3. Nilai koefisien regensi likuiditas (CR) 1,889 menunjukan bahwa setiap kenaikan likuiditas (CR) sebesar 1% maka Profitabilitas (ROA) akan mengalami kenaikan sebesar 1,889%.
4. Nilai koefisien regensi Ukuran perusahaan 0,391 menunjukan bahwa setiap kenaikan Ukuran Perusahaan sebesar 1% maka Profitabilitas (ROA) akan mengalami kenaikan sebesar 0,391%.

**4.2.2. Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi (R²) dimaksudkan untuk mengukur kemampuan seberapa besar persentase variasi variabel bebas (independen) pada model regresi linear berganda dalam menjelaskan variabel terikat (dependen).

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Determinasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .727 | .528 | .500 | 2.85672 |

*Sumber data: pengolahan SPSS 21, 2022*

Berdasarkan hasil yang didapat dari olah data bahwa nilai Adjusted R Square dalam penelitian ini yaitu sebesar 50%. Hasil penelitian ini artinya bahwa sebesar 50% variasi variable dependen yaitu profitabilitas dipengaruhi oleh variable independen yaitu Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), dan SIZE, sedangkan sisanya 50% dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar penelitian ini.

**4.2.3. Uji Parsial (Uji t)**

Uji t merupakan pengujian bertujuan untuk mengetahui apakah veriabel-variabel independen signifikan terhadap variabel dependen yang dipormulasikan dalam model. Hasil pengujian statistik t dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

**Tabel 4.5**

**Uji t**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized  Coefficients | t | Sig |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 (Constant) | -3.534 | 8.074 |  | -.439 | .663 |
| DER | -4.155 | 1.288 | -.405 | -3.227 | .002 |
| CR | 1.889 | .690 | .344 | 2.736 | .009 |
| Ukuran Perusahaan | .391 | .266 | .147 | 1.469 | .148 |

*Sumber data: pengolahan SPSS 21, 2022*

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS didapatkan nilai tingkat signifikan pada variabel DER sebesar 0,002 < 0,05 namun arah β1 memiliki nilai -4,155 maka H1 ditolak artinya variabel DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel ROA. Dan nilai tingkat signifikan pada variabel CR sebesar 0,009 < 0,05 H2 diterima artinya variabel CR secara parsial berpengaruh terhadap variabel ROA. Sedangkan nilai tingkat signifikan pada variabel Ukuran Perusahaan sebesar 0,148 > 0,05 maka H3 ditolak, artinya variabel Ukuran Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel ROA.

**4.2.4. Uji Simultan (Uji F)**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen dengan nilai signifikan 0.05.

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji F**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig |
| 1 Regression | 456.710 | 3 | 152.237 | 18.655 | .000 |
| Residual | 408.043 | 50 | 8.161 |  |  |
| Total | 864.753 | 53 |  |  |  |

*Sumber data: pengolahan SPSS 21, 2022*

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS didapatkan nilai tingkat signifikan sebesar 0.000, dimana tingkat signifikan kurang dari level alpha sebesar 0.05, sehingga variabel Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), dan SIZE secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas. Dan juga variabel Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), dan SIZE secara bersama-sama layak mengestimasi profitabilitas.

**4.3. Pembahasan**

**4.3.1. Pengaruh STruktur Modal (DER) terhadap Profitabilitas (ROA)**

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan didapat hasil koefisien regresi variabel debt to equity ratio (DER) sebesar -4,155 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang menunjukkan nilai signifikansi < 0,05 berarti H1 ditolak, karna arah debt to equity ratio (DER) nilai β negatif jadi dapat disimpulkan hipotesis H1 yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Nilai koefisien regensi stuktur modal (DER) -4,155 menunjukan bahwa setiap kenaikan stuktur modal (DER) sebesar 1% maka Profitabilitas (ROA) akan mengalami penurunan sebesar -4,155%. DER negatif menjelaskan bahwa hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti akan mengurangi keuntungan. Artinya karena semakin tinggi nilai DER atau hutang yang dimiliki oleh perusahaan, maka tingkat untuk memperoleh keuntungan akan semakin rendah dan perusahaan akan lebih fokus terhadap hutangnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi et al., (2015) Widiyanti & Elfina, (2015) dan Susiyanti & Effendi, (2019) yang menyatakan bahwa struktur modal (DER) tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

**4.3.2. Pengaruh Likuiditas(CR) terhadap Profitabilitas (ROA)**

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan didapat hasil koefisien regresi variabel current ratio (CR) sebesar 1,889 dan nilai signifikansi sebesar 0,009 yang menunjukkan nilai signifikansi < 0,05 berarti H2 diterima, Hal tersebut sesuai dengan teori jika Current Ratio meningkat, maka Return on Assets juga akan meningkat. Dikarenakan jika semakin besar kemampuan dari perusahaan membayar hutang jangka pendek maka semakin meningkat juga kemampuan perusahaan untuk dapat memperoleh keuntungan. Dan menunjukkan bahwa semakin likuiditas meningkat maka tidak ada dana yang menganggur atau produktif sehingga dana tersebut menghasilkan pendapatan perusahaan juga meningkat akibatnya profitabilitas juga meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prabowo & Sutanto, 2019), (Istyawati & Purwohandoko, 2019), (Mahardhika & Marbun, 2016) dan (Pham et al., 2020) yang menyimpulkan bahwa likuiditas (CR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

**4.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas (ROA)**

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan didapat hasil koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,391 dan nilai signifikansi sebesar 0,148 yang menunjukkan nilai signifikansi < 0.05 berarti H3 ditolak. Jadi dapat disimpulkan hipotesis ketiga yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas ditolak. Hasil tersebut menggambarkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan tidak diikuti dengan perubahan profitabilitas. Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari besarnya kekayaan perusahaan. Semakin besar Ukuran perusahaan maka semakin besar total penjualan perusahaan. Namun peningkatan penjualan belum tentu akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Terdapat perusahaan yang penjualannya besar tetapi tidak bisa maksimal dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini disebabkan meskipun penjualan meningkat namum biaya-biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan juga meningkat sehingga profit yang diterima kurang maksimal.

Hal ini didukung dengan oleh pendapat Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati,(2018) Aktivitas tersebut akan mencerminkan sulit penambahan profit yang tidak diimbangi dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya-biaya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sehingga diharapkan perusahaan makanan dan minuman dapat mempertahankan profit yang dimiliki dan dapat memanfaatkan profit lebih produktif lagi dengan harapan profitabilitas yang akan di peroleh nantinya tetap stabil ataupun meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pradnyanita Sukmayanti & Triaryati, 2018) dan (Istyawati & Purwohandoko, 2019) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

**4.3.4. Pengaruh Stuktur Modal (DER), Likuiditas (CR) dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas (ROA)**

Dari hasil Uji F di atas di peroleh nilai F hitung sebesar 18,655 dengan tingkat sig. 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa probabilitas < tingkat signifikansi yang ditolerir (0,000 < 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa Stuktur Modal (DER), Likuiditas (CR) dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Sulselbar Kota Palopo tahun 2017-2021. Berarti Hipotesis keempat (H4) dapat diterima. Saat perusahaan ingin mendapatkan laba atau profitabilitas yang besar, maka perusahaan tersebut harus dapat mempertimbangkan penggunaan dananya terkait stuktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan karena, ketiga variabel ini berpengaruh positif dan signifikan sehingga penurunan atau kenaikan yang dilakukan perusahaan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang akan didapat. Atau dengan kata lain perusahaan harus mampu menjaga kestabilan variabel-variabel ini karna tidak semua variabel yang positif.

**BAB V**

**KESIMPULAN**

1. **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisi pengaruh Stuktur modal (DER), likuiditas (CR), dan Ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan (ROA) PT. Bank SulselBar Kota Palopo periode 2017-2021. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Struktur modal yang diproksikan Debt to Equity Ratio (DER) secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.
2. Likuiditas yang diproksikan Current Ratio (CR) secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.
3. Ukuran perusahaan yang di proksikan dengan logaritma normal dari total penjualan bersih secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan stukrtur modal yang diproksikan Debt to Equity Ratio (DER) dan likuiditas yang diproksikan Current Ratio (CR) dan ukuran perusahaan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Return On Assets (ROA).
4. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas maka penulis memberikan saran antaran lain:

1. Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya periode penelitian yang digunakan ditambah sehingga menghasilkan informasi yang lebih mendukung.
2. Variabel yang digunakan dapat diubah dan diperluas menggunakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan (ROA) pada PT. Bank SulselBar Kota Palopo.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aghnitama, R. D., Aufa, A. R., & Hersugondono. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Indeks Investor33 di BEI. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *18*(2), 1–11.

Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta.*

Atmaja, L. S. (2008). Teori dan praktik manajemen keuangan. In *Yogyakarta: Penerbit ANDI*.

Belkaoui, A. R. (2006). Teori Akuntansi, Edisi 5 Buku 1, terj.Ali Akbar. Yulianto dan Risnawati Dermauli. In *Jakarta: Salemba Empat.* Jakarta: Salemba Empat.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2006). Dasar Dasar Manajemen Keuangan. In *Salemba Empat. Jakarta* (Edisi Kese).

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (edisi II). *Jakarta: Salemba Empat.*

Burja, C. (2011). Factors Influencing The Companies‘ Profitability. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, *2*(13), 215–224. https://doi.org/10.29302/oeconomica.2011.13.2.3

Chen, L.-J. (2011). The influence of profitability on firm value with capital structure as the mediator and firm size and industry as moderators. *Investment Management and Financial Innovations*, *8*(3), 121–129.

Dewi, N. K. V. C., Cipta, W. dan, & Kirya, I. K. (2015). Pengaruh LDR, LAR, DER dan CR Terhadap ROA. Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha, 3(1), 1–10. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJM/article/view/4655/3552>

Fahmi, I. (2014). Analisis Laporan Keuangan. In D. Handi (Ed.), *Alfabeta Bandung* (Edisi Ceta).

Fareed, Z., Zahid, A., & Farrukh, Shahzad Muhammad, Imran Nazir Assad, U. (2016). Determinants Of Profitability: Evidence From Power And Energy Sector. *Studia Ubb Oeconomica*, *61*(3), 59–78.

Fauzi, A. R., & Rasyid, R. (2019). Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Kajian Manajemen Dan Wirausaha*, *6*(1), 13–20. https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jem.v6i1.1544

Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS. In *Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.*

Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. 25. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang*.

Hafsah, & Sari, S. S. (2015). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Akutansi Dan Bisnis*, *15*(1), 52–64.

Halim, A. (2014). Manajemen Keuangan Sektor Publik problematika penerimaan dan pengeluaran pemerintah. In *Jakarta: Selemba Empat.*

Harahap, S. S. (2008). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. In *Rajawali Pers*. Rajawali Pers.

Hery. (2016). Analsisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition. *Jakarta: Grasindo*.

Horne, J. C. Van, & Wachowicz, J. M. (2012). Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan. In *Edisi 13. Salemba Empat, Jakarta.*

Husnan, S. (2011). Manajemen Keuangan. In *Edisi keempat. BPFE. Yogyakarta.*

Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan–edisi revisi 2015. *Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo*.

Istyawati, N., & Purwohandoko. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Inflasi Dan Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate and Building Contruction Di Bursa Efek Indonesia). Ilmu Manajemen, 7, 668–676.

Jogiyanto, H. (2016). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. In *Edisi. Kesepuluh.Yogyakarta.*

Jumingan. (2014). Analisis Laporan Keuangan. In *Bumi Aksara Jakarta*. Bumi Aksara.

Kartini, & Arianto, T. (2008). Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Pertumbuhan Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *12*(1), 11–21.

Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan. In *Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.*

Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. In *Penerbitan, Jakarta : Rajawali Pers* (Cetakan 10).

Kusriyanti, I. (2017). Analisis Pengaruh Current Ratio (CR), Debt Ratio (DR), dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Profitabilitas (ROI) Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia. In *Prodi Akuntansi Universitas PGRI Yogyakarta*. Universitas PGRI Yogyakarta.

Latan, H., & Temalagi, S. (2013). Analisis Multivariate Teknik dan. Aplikasi Menggunakan Program IBM SPSS 20,0. In *Bandung: Penerbit. Alfabeta.* Bandung: Penerbit. Alfabeta.

Lilia, W., Situmeang, S. I. L., Verawaty, V., & ... (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI. *… : Riset Dan Jurnal …*, *4*(2).

Mai, M. U. (2006). Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Jakarta. *Tirtayasa Ekonomika*, *2*(2), 228–243.

Maptuha, M., Hanifah, I. A., & Ismawati, I. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Akuntansi*, *6*(2).

Mariana, Z., Daniela, M. M., & Luiza, I. (2016). Return on Investment – Indicator for Measuring the Profitability of Invested Capital. *Valahian Journal of Economic Studies*, *7*(2), 79–86.

Munawir, S. (2010). Analisis Laporan Keuangan. In *Liberty* (Cetakan Ke). Liberty Yogyakarta.

Mahardhika, P. ., & Marbun, D. . (2016). Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Assets. Widyakala Journal, 3, 23.https://doi.org/10.36262/widyakala.v3i0.21

Nita Septiani, N. P., & Suaryana, I. G. N. A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, Risiko Bisnis dan Likuiditas pada Struktur Modal. *E-Jurnal Akuntansi*, *22*, 1682. https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i03.p02

Nugraha, D. T. (2021). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, *22*(1).

Pradnyanita Sukmayanti, N. W., & Triaryati, N. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *8*(1), 172. https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v08.i01.p07

Prabowo, R., & Sutanto, A. (2019). Analisis Pengaruh Struktur Modal, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Otomotif di indonesia. Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.33059/jseb.v10i1.1120>

Pratiwi, Z O. (2019). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Properti dan Real Estate. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, *8*(2).

Pratiwi, Zahra Oktavia, & Sapari. (2019). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Properti dan Real Estate. *Junal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *Volume 8*(Nomor 2), 1–17.

Putra, W. E., Yuhelmi, Y., & Trianita, M. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Dan Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa …. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, *15*(2).

Pham, K. X., Nguyen, Q. N., & Nguyen, C. Van. (2020). Effect of Working Capital Management on the Profitability of Steel Companies on Vietnam Stock Exchanges. The Journal of Asian Finance, Economics and Business, 7(10), 741–750. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.n10.741>

Qosidah, N., Titisari, K. H., & Wijaya, A. (2020). Pengaruh Struktur Aktiva, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di BEI. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi*, *4*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.33060/jensi.v4i1.2665

Rahmawati, D. E. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi …*, *10*(3).

Rahmawati, P. W. S. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011–2015. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, *24*(42).

Riyanto, B. (2001). Dasar Dasar Pembelanjaan Perusahaan. In *BPFE Yogyakarta*. BPFE yogyakarta.

Riyanto, B. (2013). Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan. In *Yogyakarta: BPFE.* (Edisi Keem).

Safitri, Nur Okyan Handayani, S. R., & Firdausi, N. N. (2014). The Influence Of Capital Structure And Profitability On Firm Value (A Study in Retail Companies Listed in Indonesia Stock Exchange 2010-2013 period). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, *13*(2), 1–19.

Saidi. (2004). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Go Public di BEJ 1997-2002”. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, *11*(1), 44–58.

Sari, D. N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, *9*(2). https://doi.org/10.21067/jrma.v9i2.6079

Sawir, A. (2004). Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. *Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.*

Sayyid, R. Z. A., Zulpahmi, Z., & Sumardi, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal. *Journal of Financial and Tax*, *1*(1), 33–46. https://doi.org/10.52421/fintax.v1i1.130

Singh, G. (2013). Interrelationship between capital structure and profitability with special reference to manufacturing industry in India. *International Journal of Management and Social Sciences Research*, *2*(8), 55–61.

Sudana, I. M. (2011). Manajemen keuangan perusahaan : teori & praktik. In *Jakarta : Erlangga*.

Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Bandung: Afabeta.*

Sukmawati, M. R., Dan, H. M., & Mawardi, M. C. (2013). Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Loan to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Current Ratio Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Journal of Chemical Information*, *53*(9), 1689–1699.

Sukmayanti, N. W. P., & Triaryati, N. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Property dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen*, *8*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.24843/ EJMUNUD.2019.v8.i1.p7

Sunarto, S., & Budi, A. P. (2009). Pengaruh Leverage, Ukuran Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Telaah Manajemen*, *6*(1).

Susilowati, Y., & Turyanto, T. (2011). Reaksi signal rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap return saham perusahaan. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, *3*(1), 17–37.

Sutan Indomo, U. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Periode 2012-2016. *Jurnal STEI Ekonomi*, *28*(02), 267–279. https://doi.org/10.36406/ jemi.v28i02.255

Syahrial, D., & Purba, D. (2013). Analisis Laporan Keuangan, Edisi. Kedua. In *Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta*.

Susiyanti, S., & Effendi, B. (2019). Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI. Owner, 3(2), 66. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.137>

Tyas, F. W. (2021). pengaruh dominan cash ratio dan debt to asset ratio terhadap return on equity dan return on assets pada perusahaan transportasi di bursa efek indonesia. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 2013–2015.

Weston, J. F., & Brigham, E. F. (1990). Dasar-dasar Manajemen Keuangan Jilid.1 -9/E. In *Erlangga* (Jilid.1-9).

Wiagustini, N. luh P. (2010). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. In *Udayana University Press.*

Widi, E. J. H., Widyastuti, T., & Bahri, S. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Arus Kas Bebas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal EKOBISMAN*, *6*(1).

Winahyuningsih, P., Sumekar, K., & Prasetyo, H. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 1–17.

Widiyanti, M., & Elfina, F. D. (2015). Pengaruh Financial Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya, 13(1), 117–136. <https://doi.org/10.29259/jmbs.v13i1.3343>

Yuniastuti, R. M. (2016). Pengaruh Dominan Cash Ratio dan Debt to Asset Ratio Terhadap Return On Equity Dan Return On Assets Pada Perusahaan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Magister*, *2*(1), 95–104.